

## **APLIKASI MANAJEMEN DEMAM BERBASIS *COMPLEMENTARY THERAPY* MENGGUNAKAN *ALLIUM CEPA L. VAR AGGREGATUM* PADA ANAK DENGAN DEMAM DI RUANG ANGGREK RUMAH SAKIT BHAKTI WIRA TAMTAMA SEMARANG**

Nira Astika<sup>1</sup>, Dwi Kustriyanti<sup>2</sup>

[niraastika@gmail.com](mailto:niraastika@gmail.com)<sup>1</sup>

Universitas Karya Husada Semarang

### **ABSTRAK**

Latar Belakang: Demam adalah bentuk suatu respons adaptif tubuh akibat perubahan pengaturan suhu oleh pusat termoregulasi di hipotalamus yang menyebabkan peningkatan suhu melebihi batas normal ( $>37,5^{\circ}\text{C}$ ). Pada populasi anak, kondisi ini umumnya berkaitan dengan proses infeksi, reaksi inflamasi, gangguan autoimun, maupun aktivitas fisik yang meningkatkan produksi panas tubuh. Tujuan: Studi ini bertujuan mendeskripsikan penerapan terapi kompres bawang merah sebagai intervensi komplementer dalam membantu penatalaksanaan hipertermi pada anak. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan rancangan studi kasus yang dilaksanakan di Ruang Anggrek RST Bhakti Wira Tamtama Semarang pada tanggal 28–30 Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kondisi klinis pasien, wawancara dengan keluarga, serta penelaahan dokumentasi rekam medis. Intervensi keperawatan diberikan berupa aplikasi kompres bawang merah pada area dahi, leher, dan aksila. Hasil: Suhu tubuh awal kedua responden (An. R dan An. F) berada pada rata-rata  $38^{\circ}\text{C}$ . Setelah pemberian intervensi, terjadi penurunan suhu tubuh sebesar  $1,0\text{--}1,1^{\circ}\text{C}$  hingga mencapai  $37,5^{\circ}\text{C}$ . Kesimpulan: Implementasi kompres bawang merah menunjukkan kontribusi positif dalam membantu proses stabilisasi suhu tubuh sebagai terapi pendukung selama perawatan anak di rumah sakit.

**Kata Kunci:** Hipertermi, Terapi Komplementer, Kompres Bawang Merah, Keperawatan Anak.

### **ABSTRACT**

*Background: Fever is an adaptive physiological response resulting from alterations in the thermoregulatory center of the hypothalamus, resulting in an increase in body temperature beyond the normal limit ( $>37.5^{\circ}\text{C}$ ). In pediatric populations, fever is commonly associated with infectious processes, inflammatory reactions, autoimmune disorders, or increased metabolic activity that elevates heat production. Objective: This study was conducted to explore the implementation of shallot compress therapy as a complementary approach to assist hyperthermia management in pediatric patients. Methods: This study employed a descriptive approach using a case study design conducted in the Anggrek Ward of Bhakti Wira Tamtama Hospital, Semarang, from July 28 to July 30, 2025. Data collection techniques included clinical observation, interviews with family members, and review of patients' medical records. Nursing intervention consisted of applying shallot compresses to the forehead, neck, and axillary areas. Results: The initial body temperature of both respondents (An. R and An. F) averaged  $38^{\circ}\text{C}$ . Following the intervention, a reduction in body temperature of approximately  $1.0\text{--}1.1^{\circ}\text{C}$  was observed, reaching  $37.5^{\circ}\text{C}$ . Conclusion: The implementation of shallot compress therapy demonstrated a positive contribution to stabilizing body temperature as a complementary supportive therapy during pediatric hospitalization.*

**Keywords:** *Hyperthermia, Complementary Therapy, Shallot Compress, Pediatric Nursing.*

### **PENDAHULUAN**

Demam didefinisikan sebagai peningkatan suhu tubuh yang melebihi nilai normal fisiologis yang muncul sebagai respons pertahanan tubuh terhadap infeksi atau inflamasi. Berdasarkan klasifikasinya, suhu tubuh kurang dari  $36,5^{\circ}\text{C}$  termasuk hipotermia, rentang  $36,5^{\circ}\text{C}\text{--}37,5^{\circ}\text{C}$  dianggap normal, sedangkan suhu di atas  $37,5^{\circ}\text{C}$  dikategorikan sebagai hipertermia. Peningkatan suhu tubuh ini sering menjadi manifestasi awal berbagai

penyakit, terutama pada kelompok usia anak yang memiliki sistem imun belum matang secara optimal.

Berdasarkan data World Health Organization tahun 2020, kejadian demam di dunia diperkirakan mencapai 11–20 juta kasus setiap tahun dengan angka kematian antara 128.000 hingga 161.000 jiwa. Di Indonesia, kasus demam dilaporkan mencapai ratusan ribu kejadian setiap tahunnya. Anak dan remaja menjadi kelompok paling berisiko dengan proporsi sekitar 91% pada usia 3–19 tahun (WHO, 2020).

Demam merupakan salah satu tanda klinis yang banyak ditemukan di berbagai kasus penyakit di Indonesia, baik akibat proses infeksi maupun noninfeksi. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 65.602 kasus demam dengan angka kematian sebanyak 467 orang. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 yang mencatat 68.407 kasus dengan 493 kematian. Selain itu, angka kesakitan demam juga menurun dari 26,10 menjadi 24,75 per 100.000 penduduk. Sebagian besar provinsi memiliki angka kesakitan di bawah 49 per 100.000 penduduk, meskipun beberapa wilayah masih menunjukkan angka tinggi, seperti Kalimantan Timur (87,81 per 100.000 penduduk), Kalimantan Tengah (84,39 per 100.000 penduduk), dan Bengkulu (72,28 per 100.000 penduduk).

Penatalaksanaan demam pada anak dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis maupun nonfarmakologis, atau kombinasi keduanya. Terapi farmakologis umumnya dilakukan dengan pemberian obat antipiretik untuk menurunkan suhu tubuh. Sementara itu, intervensi nonfarmakologis berperan sebagai terapi pendukung yang bertujuan membantu proses penurunan panas secara alami. Salah satu metode nonfarmakologis yang banyak digunakan adalah kompres. Berbagai teknik kompres yang dapat diterapkan antara lain tepid sponge, kompres air hangat, plester kompres, serta penggunaan bahan herbal tradisional seperti kompres bawang merah (Yunianti, 2019).

Bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) dikenal sebagai tanaman herbal yang memiliki potensi terapeutik dalam penanganan demam. Kandungan enzim alliinase yang dilepaskan saat bawang merah dihancurkan mampu memicu reaksi biokimia yang membantu meningkatkan sirkulasi darah. Selain itu, minyak atsiri yang terdapat pada bawang merah berperan dalam vasodilatasi pembuluh darah sehingga mempercepat pelepasan panas tubuh. Senyawa aktif lain seperti flavonoid, sikloaliin, metialiin, floriglucin, serta kaempferol juga dilaporkan memiliki efek antipiretik alami yang mendukung proses penurunan suhu tubuh (Setiawandari, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Aplikasi Manajemen Demam Berbasis Complementary Therapy Menggunakan *Allium cepa* L. var. *aggregatum* pada Anak dengan Demam di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang.”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan desain studi kasus (case study) yang bertujuan menggambarkan secara mendalam penerapan terapi komplementer berupa kompres bawang merah dalam penatalaksanaan hipertermia pada pasien anak. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai respons klinis pasien setelah diberikan intervensi keperawatan nonfarmakologis.

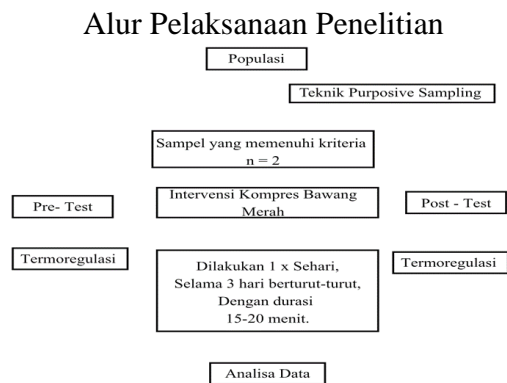
Pelaksanaan penelitian dilakukan di Ruang Anggrek Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang pada tanggal 28–30 Juli 2025. Subjek penelitian terdiri dari dua pasien anak yang mengalami hipertermia dengan karakteristik klinis serupa serta

memenuhi kriteria inklusi, yaitu anak dengan suhu tubuh di atas batas normal, berada dalam perawatan rawat inap, dan mendapatkan persetujuan dari keluarga untuk dilakukan tindakan keperawatan komplementer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, meliputi observasi langsung terhadap kondisi fisiologis pasien, wawancara dengan orang tua atau keluarga terkait riwayat kesehatan dan respons anak selama perawatan, serta studi dokumentasi melalui rekam medis pasien. Parameter utama yang diamati meliputi perubahan suhu tubuh, respons anak terhadap intervensi, serta kondisi umum selama proses perawatan.

Intervensi keperawatan yang diberikan berupa aplikasi kompres bawang merah (*Allium cepa L. var. aggregatum*) sebagai terapi pendukung penurunan suhu tubuh. Bawang merah yang telah dihaluskan diaplikasikan secara topikal pada beberapa area tubuh yang memiliki pembuluh darah superfisial, yaitu dahi, leher, dan aksila. Tindakan dilakukan sesuai standar prosedur keperawatan dengan memperhatikan prinsip keamanan dan kenyamanan pasien.

Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melakukan pengukuran suhu tubuh sebelum intervensi dan setelah pemberian kompres menggunakan alat ukur suhu tubuh standar rumah sakit. Data hasil observasi kemudian dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan perubahan suhu tubuh pasien sebelum dan sesudah tindakan keperawatan diberikan.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penerapan Kompres Bawang Merah pada dua anak dengan Febris dilakukan selama 10–15 menit setiap hari selama tiga hari. Terapi dilakukan pada pagi hari dan dipantau melalui evaluasi proses serta perkembangan dalam Penurunan suhu pada pasien. Hasil penerapan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Karakteristik	Usia	Jenis Kelamin
Pasien 1 (An. R)	5 tahun	Laki-laki
Pasien 2 (An. F)	3 tahun	Laki-laki

Karakteristik responden menunjukkan bahwa pasien terdiri dari dua anak laki-laki berusia 5 tahun dan berusia 3 tahun.

Berdasar data pengkajian yang didapatkan pada An.R dan An.F akral hangat pada kedua anak ini terdapat keluhan utama yang sama yaitu demam disertai lemas. Hasil penerapan Kompres Bawang Merah pada dua anak dengan febris dilakukan selama 10–15 menit setiap hari selama tiga hari. Terapi dilakukan pada pagi hari dan dipantau melalui

evaluasi proses serta perkembangan penurunan suhu pada anak. Hasil penerapan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Suhu Tubuh sebelum dan Sesudah diberikan kompres bawang merah

Tingkat suhu	Sebelum - Sesudah	Selisih
An R	38,5-37,4	1,1
An. F	38,5-37,5	1,0

Sebelum dilakukan kompres hangat suhu diatas 38,5 setelah dilakukan kompres bawang merah mendapatkan perubahan suhu pada anak dan saat dilakukan kompres kedua terdapat penurunan yang signifikan yaitu 37,5 dengan selisih 1,0-1,1 pada kedua

Tabel 3. Termoregulasi sebelum dan sesudah diberikan terapi kompres

TERMOREGULASI	Sebelum	Sesudah
1. Menggigil menurun	<b>3</b>	<b>1</b>
2. Suhu tubuh membaik	<b>1</b>	<b>4</b>
3. Suhu kulit membaik	<b>2</b>	<b>4</b>

Tabel 3 menunjukkan tingkat status Termoregulasi dari An. R dan An. F yang menunjukkan adanya perubahan dari sebelum melakukan intervensi dan sesudah melakukan intervensi mengalami perubahan yang signifikan

## PEMBAHASAN

Hasil studi kasus menunjukkan bahwa penerapan terapi komplementer berupa kompres bawang merah yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut memberikan perubahan klinis positif pada pasien anak dengan febris. Penurunan suhu tubuh terlihat pada kedua responden setelah intervensi diberikan secara konsisten sesuai prosedur keperawatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kompres bawang merah dapat digunakan sebagai terapi pendukung dalam membantu stabilisasi suhu tubuh pada anak selama masa perawatan.

Berdasarkan hasil pengukuran suhu tubuh sebelum tindakan, rata-rata suhu awal kedua responden berada pada kategori hipertermia dengan nilai sekitar 38,5°C. Setelah intervensi dilakukan, terjadi penurunan suhu tubuh sebesar 1,0–1,1°C hingga mendekati batas suhu normal. Perubahan tersebut mengindikasikan adanya respons fisiologis tubuh terhadap terapi nonfarmakologis yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa kompres bawang merah merupakan metode sederhana, aman, dan efektif dalam membantu menurunkan suhu tubuh anak dengan demam (Wenny & Lazdia, 2022).

Pelaksanaan intervensi dilakukan dengan mengaplikasikan bawang merah yang telah diparut sebanyak lima siung pada area ketiak selama 10–15 menit dalam satu kali tindakan. Prosedur dilakukan dengan memperhatikan prinsip keamanan, kenyamanan pasien, serta kebutuhan individu anak selama perawatan. Hasil observasi menunjukkan adanya perbaikan kondisi umum pasien, meliputi berkurangnya menggigil, suhu kulit terasa lebih hangat merata, serta penurunan suhu tubuh secara bertahap.

Secara fisiologis, efektivitas bawang merah dalam membantu menurunkan suhu tubuh berkaitan dengan kandungan senyawa aktif yang dimilikinya. Minyak atsiri yang terdapat pada bawang merah berperan dalam meningkatkan sirkulasi darah perifer sehingga mempercepat pelepasan panas tubuh. Selain itu, senyawa floroglucin, sikloaliin, metialiin, dan kaempferol diketahui memiliki efek antipiretik alami yang mendukung proses regulasi suhu tubuh. Mekanisme kerja terapi ini terjadi melalui proses konduksi dan

evaporasi, yaitu perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan melalui kontak langsung pada permukaan kulit sehingga energi panas tubuh berkurang (Simarmata, 2020).

Selama proses pemberian kompres bawang merah, pasien juga menunjukkan peningkatan produksi keringat yang menandakan aktivasi mekanisme termoregulasi tubuh. Proses ini berkaitan dengan terjadinya vasodilatasi pembuluh darah perifer, yang menyebabkan pori-pori kulit terbuka sehingga panas tubuh lebih mudah dilepaskan ke lingkungan. Intervensi keperawatan pendukung seperti penggunaan pakaian tipis, pemenuhan kebutuhan cairan, serta istirahat yang cukup turut membantu mempercepat proses penurunan suhu tubuh pada anak.

Hasil studi ini sejalan dengan penelitian Faridah et al. (2018) yang menyatakan bahwa pemberian tumbukan bawang merah pada anak demam mampu menurunkan suhu tubuh melalui peningkatan sirkulasi perifer dan mekanisme pelepasan panas alami tubuh. Dengan demikian, terapi kompres bawang merah dapat dipertimbangkan sebagai intervensi komplementer yang mudah diterapkan oleh perawat maupun keluarga dalam mendukung manajemen demam pada anak.

Secara keseluruhan, implementasi kompres bawang merah menunjukkan manfaat klinis sebagai terapi nonfarmakologis pendamping terapi medis. Pendekatan ini tidak hanya membantu menurunkan suhu tubuh, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pasien serta memperkuat peran keluarga dalam perawatan anak dengan demam.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan asuhan keperawatan pada An. R dan An. F dengan diagnosis febris di Ruang Anggrek RST Bhakti Wira Tamtama Semarang, dapat disimpulkan bahwa penerapan intervensi kompres bawang merah sebagai terapi komplementer memberikan hasil yang positif terhadap penurunan suhu tubuh pasien. Kedua responden memiliki masalah keperawatan yang sama, yaitu hipertermia, sehingga tindakan keperawatan difokuskan pada upaya stabilisasi suhu tubuh melalui pendekatan nonfarmakologis.

Intervensi kompres bawang merah yang diberikan secara konsisten selama tiga hari menunjukkan adanya perubahan status termoregulasi, ditandai dengan penurunan suhu tubuh serta perbaikan kondisi klinis pasien. Setelah pelaksanaan tindakan, pasien tampak lebih nyaman, keluhan demam berkurang, dan gejala yang menyertai hipertermia mengalami perbaikan.

Dengan demikian, aplikasi kompres bawang merah dapat dipertimbangkan sebagai intervensi keperawatan komplementer yang efektif, aman, dan mudah diterapkan dalam membantu penatalaksanaan demam pada anak selama menjalani perawatan di rumah sakit.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Dina P. 2022. Ektivitas Kompres Bawang Merah Terhadap Suhu Tubuh Anak Demam Terhadap Anak Z Usia 3 Tahun 3 Bulan Di Pmb Yunita Veromiza Amd.Keb. LTA. Poltekkes Tanjung Karang. Tanjung Karang
- Febryana, Aquar, & Cahyaningrum ED. 2022. "The Effectiveness of Onion Compresses in Nursing Care With Hyperthermic Patients in Wijaya Kusuma, Kardinah Regional General Hospital, Tegal." *Mahakam Nursing Journal* 2(11):445–55.
- Gilingan." *Media Publikasi Penelitian* 15(1):1–7.
- Hayuni, AF. 2019. Efektifitas Pemberian Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Gilingan. Surakarta : ITS PKU Muhammadiyah Ismoedijanto, I. 2016. Demam pada Anak. *Sari Pediatri*, 2(2), hal. 103

- Hayuni, Fathi A, Widyastuti Y, & Sarifah S. 2019. "Efektifitas pemberian  
KemenKes RI. (2018). Revisi Rencana Aksi Kegiatan (RAK) Tahun 2018.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia no 15  
Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Kesehatan Tradisional  
Komplementer. In Kementerian Kesehatan RI.  
[http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk\\_hukum/PMK\\_No.\\_15\\_Th\\_2018\\_ttg\\_Penyelenggaraan\\_Pelayanan\\_Kesehatan\\_Tradisional\\_Komplementer\\_.pdf](http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._15_Th_2018_ttg_Penyelenggaraan_Pelayanan_Kesehatan_Tradisional_Komplementer_.pdf)
- Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Di Puskesmas
- Kurniati, Dian F, Purwanti S, & Kusumasari RV. 2022. "Penerapan Kompres Bawang Merah  
Untuk Menurunkan Suhu Pada Anak Dengan Kejang Demam Di Rumah Sakit Nur Hidayah  
Bantul." *Malahayati Nursing Journal* 4(6):1370–77. doi: 10.33024/mnj.v4i6.6262.
- Marta. 2018. Inovasi Pemberian Kompres Bawang Merah Untuk Menurunkan Demam Pada An.V:  
Universita Muhammadiyah Magelang
- Siahaan, ER. 2022. Pengaruh Kompres Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada  
Anak Dengan Hipertermia. *Akademi Keperawatan Bunda Delima*
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Definisi Dan  
Indikator Diagnostik (SDKI). Jakarta: Dewan Pengurus PPNI.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia Definisi Dan  
Tindakan Keperawatan (SIKI). Jakarta: PPNI.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI). Edisi 1.  
Jakarta: PPNI.
- Yunianti, S. dkk. (2019). pengaturan suhu tubuh dengan metode tepid water sponge dan kompres  
hangat pada balita demam. *Jurnal Kesehatan*, 10(1). <https://doi.org/ISSN : 2086-7751>.